

Hubungan Kepuasan Pasien Terhadap Kualitas Pelayanan Kefarmasian di Apotek X Kota Madiun

Laras E*¹, Vidya K², Diah N³, Andita N⁴

^{1,2,3,4}Program Studi D3 Farmasi UKWMS Kampus Kota Madiun
e-mail: *²vidya.kartikaningrum@ukwms.ac.id

Article Info

Article history:

Submission Desember 2025

Review Desember 2025

Accepted Januari 2026

Pelayanan kefarmasian di apotek terjadi perubahan paradigma terdahulu di mana berorientasi pada obatnya menjadi berfokus pada pasien guna meningkatkan kualitas hidup dan keselamatan pasien. Pelayanan kefarmasian akan dianggap baik apabila pasien menerima pelayanan sesuai harapan mereka. Pasien yang menerima pelayanan tidak sesuai dengan harapan maka akan menilai buruk terhadap apa yang mereka terima. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan kepuasan pasien dengan kualitas pelayanan kefarmasian di Apotek X Kota Madiun. Sampel pada penelitian ini sebanyak 98 responden. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif cross-sectional. Cara pengambilan sampel dengan teknik accidental sampling. Analisis data memakai metode analisis bivariate yang diolah dengan spss metode chi-square. Penelitian ini memberikan data kualitas pelayanan kefarmasian dalam kategori cukup baik sebanyak 63,27%; sangat baik 36,73% dan tidak baik 0%. Kepuasan pasien mendapatkan hasil dalam kategori cukup puas 67,35%; sangat puas 32,65% dan tidak puas 0%. Terdapat hubungan pada kepuasan pasien dan kualitas pelayanan kefarmasian di Apotek X Kota Madiun dengan nilai p-value $0,00 < 0,05$.

Kata kunci—*Pelayanan Kefarmasian, Kualitas Pelayanan, Kepuasan Pasien*

Ucapan terima kasih:

Abstract

Pharmaceutical services in pharmacies have changed from the previous paradigm which was drug oriented to a new paradigm that focuses on patients (patient oriented) in order to improve the quality of life and patient safety. Service quality is considered good if the patient receives service in accordance with his expectations. Service quality is considered poor if the patient receives services that are not in accordance with their expectations. The purpose of this study was to determine the relationship between the quality of pharmaceutical services and patient satisfaction at Pharmacy X Madiun City. The sample in this were 98 respondents. This type of research was conducted using quantitative methods with a cross-sectional approach and sampling techniques using accidental sampling. The data analysis carried out is bivariate analysis which is processed with the spss application with the chi-square test. The results showed that the quality of pharmaceutical services in the category was quite good as much as 63.27%; very good 36.73% and not good 0%. Patient satisfaction obtained results in the moderately satisfied category 67.35%; very satisfied 32.65% and dissatisfied 0%. There is a relationship between the quality of pharmaceutical services and patient satisfaction at Pharmacy X Madiun City which is indicated by a p-value of $0.00 < 0.05$.

Keyword – *Pharmaceutical Services, Service Quality, Patient Satisfaction.*

DOI

©2020 Politeknik Harapan Bersama Tegal

Alamat korespondensi:

Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal

A. Pendahuluan

Pelayanan kefarmasian di apotek pada jaman dahulu berorientasi pada produknya atau *drug oriented* tetapi sekarang berubah menjadi *patient oriented* yang berorientasi pada pasien guna meningkatkan kualitas hidup dan keselamatan pasien [1]. Menurut [2] terdapat dua factor yang berpengaruh pada kualitas pelayanan yakni *expected service* yang berarti pengalaman yang diharapkan dan *perceived service* yang berarti pelayanan yang akan diterima. Kualitas pelayanan dinilai baik ketika pasien menerima pelayanan sepadan seperti apa yang menjadi harapan pasien. Pelayanan dinilai memiliki kualitas yang buruk apabila pelayanan yang diterima tidak sepadan harapan pasien. Terdapat lima dimensi kualitas pelayanan kesehatan menurut Kotler dalam [3] yakni *assurance* (jaminan), *tangible* (bukti fisik), *reliability* (keandalan), *empathy* (empati), dan *responsiveness* (ketanggapan) yang berarti peduli atau memahami kebutuhan pasien.

Penilaian kualitas pelayanan kefarmasian dipengaruhi oleh banyak factor, salah satunya adalah kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diterimanya [4]. Pasien dirasa puas terhadap pelayanan kesehatan yang disuguhkan akan mempunyai persepsi yang baik terhadap pelayanan kesehatan serta akan kembali ke apotek tersebut [5].

Penulis telah melaksanakan studi pendahuluan dengan cara melakukan survei jumlah kunjungan pasien yang dilihat dari data *software* yang dimiliki Apotek X Kota Madiun di mulai pada bulan Agustus 2023 sampai bulan November 2023 mengalami pasang surut dari 4979 pasien berkurang menjadi 4427. Banyaknya keluhan pasien yang datang terkait pelayanan kefarmasian juga menjadi salah satu alasan penulis untuk mengevaluasi hal tersebut. Berdasar data yang dimuat pada latar belakang, peneliti tertarik mengkaji hubungan kepuasan pasien dengan kualitas pelayanan kefarmasian di Apotek X Kota Madiun. Penulis berharap hasil penelitian ini menjadi salah satu acuan tenaga kefarmasian untuk meningkatkan kinerjanya yang akan berdampak positif dalam meningkatkan pelayanan kesehatan pasien.

B. Metode

1. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Apotek X Kota Madiun pada bulan Februari tahun 2025

2. Populasi Dan Sampel

Populasi penelitian ini di lihat dari jumlah pasien pada bulan Januari 2025 yaitu 4545 orang sedangkan sampel berjumlah 98 pasien yang dihitung menggunakan rumus slovin.

3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Penelitian menetapkan kriteria inklusi adalah pasien yang datang baik dengan melakukan pembelian resep maupun tanpa resep dan pasien usia 17 – 45 tahun di apotek X. Kriteria eksklusi ditetapkan pada pasien yang tidak bersedia menjadi responden.

4. Variabel Penelitian

Penelitian ini menetapkan variabel bebas (independen) pada yakni kualitas pelayanan kefarmasian (X) yang memiliki lima sub-variabel yaitu keandalan, ketanggapan, jaminan, empati dan bukti fisik. Variabel terikat (dependen) pada penelitian ini yakni kepuasan pasien (Y) yang memiliki tiga sub-variabel yaitu *overall satisfaction*, *expectation* dan *experience*.

5. Instrumen Penelitian

Penelitian menggunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner digunakan untuk melihat respon jawaban responden dalam menilai hubungan kualitas pelayanan kefarmasian terhadap kepuasan pasien di Apotek X Kota Madiun.

6. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder [6]. Data primer diambil melalui pengisian kuesioner oleh pasien di Apotek X Kota Madiun. Data sekunder didapatkan dari jurnal, data-data internal apotek serta sumber data lainnya.

7. Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis bivariante dengan menggunakan SPSS. Analisis bivariante adalah analisis yang dilakukan pada dua variabel yang dicurigai berhubungan atau tidak pada variabel bebas dan variabel terikat [8]. Penelitian ini memakai uji *chi square* karena berskala nominal. Hasil uji dapat disimpulkan berhubungan antara variabel bebas dan variabel terikat apabila nilai $p < 0,05$ tetapi nilai $p > 0,05$ antara kedua variabel maka disimpulkan tidak terdapat hubungan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Apotek X Kota Madiun memperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden

1) Umur

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	17-25	18	18,37
2	26-35	45	45,92
3	36-45	35	35,7
Total		98	100

Berdasarkan tabel 1 karakteristik umur responden yang berobat di Apotek X Kota Madiun terbanyak usia 26-35 tahun (masa dewasa awal) sejumlah 45,92%. Hal ini dikarenakan umur tersebut adalah masa produktif manusia dan dengan bertambahnya umur juga bisa mempengaruhi tingkat penilaian pada suatu hal karena pengalaman yang dimiliki semakin banyak.

2) Jenis Kelamin

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Perempuan	54	55,10
2	Laki-laki	44	44,90
Total		98	100

Berdasarkan tabel 2 karakteristik responden yang sering berobat di Apotek X Kota Madiun yaitu perempuan dengan persentase 55,10%. Rata-rata perempuan lebih rentan tertular penyakit dibanding dengan laki-laki [9]. Perempuan lebih cepat ingin mendapatkan pengobatan apabila tertular penyakit dan perempuan juga lebih memiliki kewaspadaan yang tinggi terhadap penyakit dibanding dengan laki-laki [10].

3). Pendidikan

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	SMP	5	5,10
2	SMA	65	66,34
3	DIPLOMA	14	14,28
4	SARJANA	14	14,28
Total		98	100

Berdasarkan tabel 3 karakteristik responden berdasarkan pendidikan yang sering berobat di Apotek X Kota Madiun yaitu pendidikan SMA/SMK dengan persentase 66,34%. Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh pada pola pikir terhadap penilaian tentang suatu keadaan yaitu penilaian puas atau tidak atas pelayanan kesehatan yang dirasakan [11].

4) Pekerjaan

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	IRT	24	24,49
2	PNS	16	16,33
3	Karyawan swasta	32	32,65
4	TNI/POLRI	5	5,10
5	Wirasaha	21	21,43
Total		98	100

Berdasarkan tabel 4. Karakteristik responden menurut pekerjaan yang sering berobat di Apotek X Kota Madiun yaitu wiraswasta/pegawai swasta dengan persentase 32,65% dikarenakan letak Apotek X Kota Madiun berada di lingkungan pekerja swasta.

b. Distribusi Variabel Penelitian

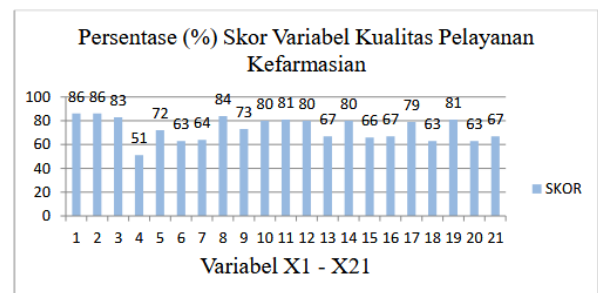
1). Kualitas Pelayanan Kefarmasian

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Kualitas Pelayanan Kefarmasian

No	Kategori	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Tidak Baik	0	0
2	Cukup baik	62	63,27
3	Sangat baik	36	36,73
Total		98	100

Berdasarkan tabel 5 distribusi responden berdasarkan variable kualitas pelayanan kefarmasian di Apotek X Kota Madiun termasuk dalam kategori cukup baik dengan persentase 63,27% dan kategori sangat baik dengan persentase 36,73%.

Berdasarkan pembahasan dari setiap kuesioner kualitas pelayanan kefarmasian yang terbagi menjadi lima dimensi kualitas pelayanan kefarmasian seperti keandalan (*reliability*), ketanggapan (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), empati (*emphaty*) dan bukti fisik (*tangible*) memperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Persentase Variabel Kualitas Pelayanan Kefarmasian

Berdasarkan gambar 1 memperoleh hasil

bahwa pada pernyataan no 1 (X1) dan 2 (X2) yaitu petugas farmasi melakukan pelayanan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan kepastian mengenai jam pelayanan yang diberikan oleh petugas farmasi memperoleh hasil persentase yang tinggi yaitu 86% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Petugas farmasi yang bekerja di Apotek X Kota Madiun rata-rata menggunakan bahasa daerah sehingga memudahkan pasien dalam menerima pemberian informasi dari petugas serta ketepatan jadwal pelayanan yang diberikan kepada pasien yang cepat dan tepat waktu dalam penyerahan obat baik resep ataupun tanpa resep sehingga membuat pasien tidak perlu menunggu lama jika melakukan pembelian di Apotek X Kota Madiun. Penelitian [12] sejalan dengan penelitian ini. Pasien merasakan dampak pelayanan yang melebihi harapan mereka. Tenaga farmasi mampu memberikan pelayanan yang mudah dimengerti. Penelitian sesuai dengan jurnal lain [13] yang menyebutkan tenaga farmasi memberikan pelayanan yang tepat dan sesuai. Pelayanan yang tepat dan benar berguna untuk meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian.

Pada pernyataan no 4 (X4) memperoleh persentase paling kecil yaitu 51% dimana petugas farmasi tidak memberikan KIE mengenai bagaimana penggunaan obat yang benar, dosis yang sesuai dan efek samping yang mungkin dapat terjadi. Umumnya tenaga farmasi tidak menjelaskan seluruh informasi dengan lengkap terutama pada pembelian tanpa resep dokter. Rata-rata pasien yang melakukan pembelian obat tanpa resep sudah mengetahui cara penggunaan obat, dosis bahkan efek sampingnya. Menurut jurnal lain [14] terdapat obat-obatan yang tidak lagi diberikan informasi cara penggunaannya karena pasien telah terbiasa menggunakannya. Dalam hal ini petugas farmasi di X Kota Madiun tetap harus memberikan penjelasan mengenai aturan pemakaian obat, dosis dan efek yang mungkin ditimbulkan kepada semua pasien bukan hanya pada pasien yang melakukan pembelian dengan resep saja. Pada point ini perlu diperhatikan supaya dapat meningkatkan aspek tersebut guna tercapainya kualitas pelayanan kefarmasian

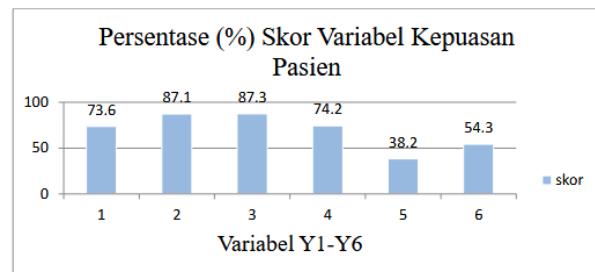
2). Kepuasan Pasien

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Kepuasan Pasien

No	Kategori	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Tidak Baik	0	0
2	Cukup baik	66	67,35
3	Sangat baik	32	32,65
Total		98	100

Berdasarkan tabel 6 disebutkan bahwa bahwa pasien di Apotek X Kota Madiun mengakui cukup puas sebanyak 67,35% dan sangat puas sebanyak 32,65%.

Berdasarkan pembahasan dari setiap kuesioner kepuasan pasien yang terbagi menjadi tiga dimensi kepuasan pasien seperti *overall satisfaction*, *expectation* dan *experience* memperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 2. Persentase Variabel Kepuasan Pasien

Berdasarkan gambar 1 memperoleh hasil bahwa pada pernyataan Y3 (*expectation*) penilaian pasien terhadap pelayanan kefarmasian secara keseluruhan memperoleh persentase tertinggi yaitu 87,3% dan termasuk dalam kategori sangat puas. Pada umumnya pasien yang melakukan pembelian obat dengan resep ataupun tanpa resep di Apotek X Kota Madiun telah merasa puas terhadap layanan yang dirasakannya. Kepuasan yang dirasakan oleh pasien diantaranya dalam hal komunikasi antar petugas farmasi dengan pasien. Petugas farmasi yang bekerja di Apotek X Kota Madiun rata-rata menggunakan bahasa daerah sehingga memudahkan pasien dalam menerima pemberian informasi dari petugas serta ketepatan jadwal pelayanan yang diberikan kepada pasien yang cepat dan tepat waktu dalam penyerahan obat baik resep ataupun tanpa resep. Pada point ini perlu dipertahankan supaya kepuasan pasien tetap terjaga. Harapan pasien terhadap pelayanan kefarmasian juga menjadi penilaian dasar dari kepuasan yang dimana kepuasan tercapai jika pelayanan yang diterima sesuai bahkan melebihi harapan mereka[15].

Pada pernyataan Y5 (*Experience*) desain penataan ruang tidak terlihat menarik memperoleh persentase paling kecil 38,2%. Dalam hal ini perlu

adanya peningkatan dalam menata tata ruang yang lebih efisien di Apotek X Kota Madiun agar terlihat menarik. Secara keseluruhan, desain tata ruang apotek yang baik seperti penataan fasilitas yang efisien juga berkontribusi pada pengalaman positif pasien [16]

c. Hubungan Antara Kepuasan Pasien dengan Kualitas Pelayanan Kefarmasian (Bivariate)

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada penelitian ini terhadap 98 responden dengan menggunakan uji chi-square. Syarat dari uji chi-square adalah jika nilai ρ value atau signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. H_0 (hipotesis nol) adalah hipotesis yang dimana dalam pengujian antara variabel satu dengan yang lain menyatakan tidak adanya hubungan. H_a (hipotesis alternative) adalah hipotesis yang dimana dalam pengujian antara variabel satu dengan yang lain menyatakan adanya hubungan [17].

Penelitian ini memberikan hasil adanya hubungan yang signifikan antara kepuasan pasien terhadap kualitas pelayanan kefarmasian di Apotek X Kota Madiun yang di lihat dari hasil pengujian yang menggunakan uji chi-square dengan memperoleh nilai ρ value 0,000 < 0,05 yang dimana telah sesuai dengan syarat uji chi-square bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 dimana H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kualitas pelayanan kefarmasian dengan kepuasan pasien.

Tabel 7. Hubungan Kualitas Pelayanan Kefarmasian Terhadap Kepuasan Pasien

Kualitas Pelayanan	Kepuasan Pasien				Total		p-value
	Cukup Puas		Sangat puas		n	%	
	N	%	N	%			
Cukup baik	5	57,1	6	6,12	6	63,2	0,00
Sangat baik	1	10,2	2	26,5	3	36,7	0
Total	6	67,3	3	32,6	9	100	
	6	4	2	5	8		

Berdasarkan tabel di atas dari 57,14% responden yang merasakan kualitas pelayanan kefarmasian cukup baik juga hanya merasa cukup puas dengan pelayanan yang diberikan. Ada pula 6,12% responden yang merasakan kualitas pelayanan kefarmasian cukup baik tetapi sudah merasa sangat puas terhadap pelayanan yang

diberikan. Terdapat 10,20% responden yang merasakan kualitas sangat baik tetapi hanya merasa cukup puas dengan pelayanan yang diberikan walaupun juga terdapat 25,53% responden yang merasakan kualitas pelayanan kefarmasian sangat baik sudah merasa sangat puas dengan pelayanan yang diberikan.

C. Simpulan

Penelitian yang telah dilaksanakan memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas pelayanan kefarmasian pada penelitian diperoleh kategori cukup baik dengan persentase 63,27% kemudian kategori sangat baik diperoleh 36,73% dan kategori tidak baik diperoleh 0%.
2. Kepuasan pasien pada penelitian diperoleh kategori cukup puas dengan persentase 67,35% kemudian kategori sangat puas diperoleh 32,65% dan kategori tidak puas diperoleh 0%.
3. Terdapat kaitan/hubungan kepuasan pasien dengan kualitas pelayanan kefarmasian di Apotek X Kota Madiun yang di tunjukkan dari nilai ρ value 0,000 < 0,05

Pustaka

- [1.] Ihsan, S., Rezky, P., & Akib, N. I. (2014). Evaluasi mutu pelayanan di apotek komunitas kota kendari berdasarkan standar pelayanan kefarmasian. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 1(2), 30-35.
- [2.] Wulandari, W. (2017). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Paru Dungus Madiun. *Skripsi*. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun
- [3.] Indrasari, M. (2019). *Pemasaran Dan Kepuasan Pelanggan: pemasaran dan kepuasan pelanggan*. Unitomo press. Surabaya
- [4.] Novaryatiin, S., Ardhany, S. D., & Aliyah, S. (2018). Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Kefarmasian di RSUD Dr. Murjani Sampit: The level of patient satisfaction to pharmaceutical service in Dr. Murjani Hospital Sampit. *Borneo Journal of Pharmacy*, 1(1), 22-26.
- [5.] Peršolja, M. (2021). The Quality of Nursing Care as Perceived by Nursing personnel: Critical incident technique. *Journal of nursing management*, 29(3), 432-441.
- [6.] Nurjanah, N. (2021). Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda. *Jurnal*

- Mahasiswa*, 1(1).
- [7.] Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). *Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier*. Edu Research, 5(3), 110-116.
- [8.] Notoadmojo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [9.] Andriani, L. (2018). Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Jalan Terhadap Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Alak Kota Kupang (*Doctoral dissertation*, Poltekkes Kemenkes Kupang).
- [10.] Rahmayanti, S. N., & Ariguntar, T. (2017). Karakteristik Responden dalam Penggunaan Jaminan Kesehatan Pada Era BPJS di Puskesmas Cisoka Kabupaten Tangerang Januari-Agustus 2015. *JMMR (Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit)*, 6(1), 61-65.
- [11.] Pratiwi, H., Mustikaningtiyas, I., Widyartika, F. R., Setiawan, D., Nasrudin, K., & Julietta, L. (2020). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Apoteker Pada Layanan Kefarmasian Di Apotek Kecamatan Sokaraja, Baturraden, Sumbang, Dan Kedungbanteng. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 5 (1). *J Pharm Sci*, 1, 34.
- [12.] Nurkholis, N., Hikmah, S. N., & Rahmawati, R. A. (2025). Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas Palimanan Periode Juli–Juli 2023. *Jurnal Farmasi SYIFA*, 3(1), 6-16.
- [13.] Fathnin, F. H., Sunandari, A., & Mumpuni, W. (2023). Kepuasan Konsumen Terhadap Kualitas Pelayanan Di Apotek Karunia Sehat Baru Berdasarkan Nilai-Nilai Syariah. *Indonesian Journal of Medical and Pharmaceutical Science*, 2(1), 12-20.
- [14.] Banne, Y., Dumanauw, J. M., & Rumagit, P. G. (2019). Pelayanan Informasi Obat Kepada Pasien Rawat Jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Jiwa Prof Dr VI Ratumbusang. *In Prosiding Seminar Nasional Kefarmasian* 019.
- [15.] Nopriwan, N., Arso, S. P., & Nurjazuli, N. (2022). Analisis Pengaruh Persepsi Pasien Tentang Mutu Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan Unit Kedokteran Nuklir Instalasi Radiologi RSUP Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 10(2), 115-124.
- [16.] Desiana, G., Salam, M. R., & Rahmat, N. (2023). Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Kimia Farma Sao-Sao Unit Bisnis Kota Kendari. *Journal Pelita Sains Kesehatan*, 3(2), 54-66.
- [17.] Gunawan, C. E. (2018). *Buku Mahir Menguasai SPSS Mudah Mengolah Data Dengan IBM SPSS Statistic 25*. Yogyakarta: Deepublish.

Profil Penulis

Vidya Kartikaningrum, Magetan 1 Desember 1987. Tenaga Pengajar. Farmasi Komunitas.